

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah teritorial sangat luas dan sekaligus merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut nampak dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Indonesia memiliki kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa, dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Yaqin, 2005: 4). Selain hal tersebut keragaman latar belakang masyarakat Indonesia juga nampak pada berbagai unsur sosial yang lain, khususnya dalam hal kebudayaan. Tingginya tingkat keragaman budaya dalam masyarakat menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat banyak sub kebudayaan atau kultur yang berkembang di suatu wilayah tertentu.

Sub kultur atau perbedaan karakteristik kultural dalam satu kelompok masyarakat di Indonesia dapat berupa banyak hal, misalnya sub kultur etnis; etnis Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis dan lain-lain. Kemudian ada juga sub kultur agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai keyakinan lokal (animisme dan dinamisme) lain yang tumbuh di dalam masyarakat. Selain itu sub kultur juga muncul dalam berbagai bentuk lain seperti bahasa, ras, adat istiadat, tradisi dan kesenian. Sub kultur atau

kebudayaan-kebudayaan lokal dari masyarakat Indonesia ini merupakan sebuah kekayaan budaya yang muncul karena heterogenitas masyarakat yang begitu tinggi. Banyaknya budaya lokal di dalam masyarakat juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur dan bukan monokultur.

Keragaman bentuk budaya bangsa Indonesia dapat kita temukan dalam berbagai unsur kehidupan masyarakat. Salah satunya dapat kita contohkan dari adat atau tradisi upacara kematian. Setiap masyarakat memiliki keyakinan berbeda tentang bagaimana memperlakukan orang yang telah meninggal agar arwahnya mendapat ketenangan. Misalnya pada masyarakat Nias, dimana mereka melangsungkan dua upacara adat sakral yaitu "*Famalakhisi*" dan "*Fanörö Satua*". *Famalakhisi* merupakan upacara perjamuan terakhir yang dilakukan untuk seorang ayah yang hampir meninggal, dan dalam upacara ini dihidangkan daging babi untuk perjamuan. Semua putera sang Ayah tersebut harus datang karena sang Ayah akan memberkati mereka agar tidak mengalami rintangan hidup. Kemudian *Fanörö Satua*, yaitu upacara mengantarkan roh/arwah ke alam baka dengan tenang. Dalam upacara ini disajikan daging babi yang sangat banyak, dan bisa mencapai 200-300 ekor babi. Banyaknya jumlah daging babi yang disajikan dalam upacara ini juga menjadi sarana untuk menunjukkan status sosial orang yang meninggal (<http://nias-web.blogspot.com>). Berbeda dengan di Nias, masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu, melakukan *Upacara Ngaben* untuk membebaskan roh dari badan kasar. Upacara yang sangat filosofis dan mistis ini berfungsi untuk

mensucikan roh sehingga layak dipuja (Wijaya, 2011: 155-156). Jasad orang yang telah meninggal akan dibakar dan abunya dituangkan ke laut agar mendapat perlindungan dewa. Dalam upacara ini juga status sosial orang yang meninggal akan nampak. Semakin mewah dekorasi dan persiapan upacara yang dilakukan berarti semakin tinggi juga status sosial orang tersebut (<http://www.indonesia.travel>).

Contoh di atas merupakan gambaran kecil keragaman budaya di Indonesia. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur kadang tidak disikapi dengan cukup baik oleh masyarakat. Terkadang masyarakat tidak menyadari bahwa kebudayaan yang beragam merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat malah cenderung menutup diri dan kurang menghargai budaya masyarakat lain. Hal ini berarti multikulturalisme telah memunculkan rasa harga diri dari suatu kelompok di dalam masyarakat. Rasa harga diri ini dapat disebut paham tribalisme yang tidak lain merupakan hak dari suatu kelompok untuk diakui keberadaannya dalam mengembangkan dan hidup di dalam kebudayaannya (Tilaar, 2004: 178). Ketika rasa harga diri ini tumbuh tanpa disertai kesadaran untuk saling bertoleransi maka pada akhirnya akan muncul berbagai masalah sosial.

Permasalahan kongkret yang muncul karena keragaman kultur dan latar belakang sosial masyarakat dapat kita lihat pada berbagai konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Misalnya saja konflik disertai aksi kekerasan yang terjadi di Ambon Maluku tahun 1999-2002. Konflik yang dipicu oleh konflik

interpersonal meluas menjadi konflik etnis religius dan menghancurkan tatanan sosial, ekonomi, dan politik Ambon Maluku (Susan, 2010: 158). Kemudian juga konflik di Lampung Selatan yang terjadi pada tahun 2012 yang membuat sejumlah orang tewas dan ribuan lainnya harus mengungsi. Konflik yang dipicu karena kesalahpahaman antara dua kelompok warga ini pada akhirnya menimbulkan kerugian yang tidak sedikit (news.detik.com). Selain contoh tersebut masih ada banyak konflik sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dan memerlukan upaya penyelesaian yang tepat seperti misalnya konflik sektarian antara Sunni dan Syi'ah.

Gambaran kasus-kasus kerusuhan dan pertikaian etnis yang terjadi secara merata di negeri ini menegaskan kembali kepada kita, bahwa pluralitas budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan krusial yang perlu dikelola secara serius, sistematis, dan kontinyu dengan menitik pada akar persoalan (Kumbara, 2009: 533). Dengan demikian maka perlu dikembangkan suatu kesadaran tentang multikulturalisme di dalam masyarakat. Dengan memiliki suatu kesadaran multikultural maka diharapkan nantinya masyarakat akan mampu menerapkan sikap-sikap yang mendukung pada multikulturalisme seperti saling menghargai budaya lain, toleransi, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan masyarakat tertentu. Kumbara (2009: 534) menjelaskan bahwa salah satu langkah politis yang dianggap strategis yang perlu diambil oleh pemerintah bagi pengembangan kesadaran dan sikap multikulturalisme adalah melalui pendidikan multikultural. Hal senada juga diungkapkan oleh Zubaedi, menurut beliau guna mengantisipasi kemunculan

konflik yang bernuansa SARA tentunya dibutuhkan sebuah paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural merupakan paradigma pendidikan yang melembagakan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan dengan mengedepankan prinsip persamaan, saling menghargai, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial (Zubaedi, 2005).

Agar dapat memberikan hasil yang maksimal maka konsep pendidikan multikultural perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap anggota masyarakat. Salah satu komponen penting dari masyarakat adalah anak. Sebagai bagian dari masyarakat maka anak juga perlu memahami tentang multikulturalisme. Agar anak dapat memahami tentang keragaman budaya disekitarnya maka tentunya ia perlu diperkenalkan dengan konsep pendidikan multikultur. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu anak mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadian (diedit dari Zubaedi, 2005:65).

Secara tidak langsung pendidikan multikultural juga telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, yaitu “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan multikultural merupakan

langkah pencegahan konflik yang juga sesuai dengan konsep pendidikan nasional.

Meski demikian upaya implementasi pendidikan multikultural kepada anak tidak harus dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai macam cara dan media. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada anak adalah melalui pendidikan informal di dalam masyarakat. Pendidikan informal yang digunakan di sini adalah melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi anak memerlukan suatu sarana, salah satu sarana yang biasa digunakan dalam interaksi seorang anak adalah melalui permainan.

Permainan anak-anak memang sangat efektif untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang ideal untuk pengembangan jiwa anak dalam konteks pendidikan (Ariani, 2011: 51). Pada tahun 1840 Friedrich Frobel mendirikan taman anak pertama kali dan diberi nama *Kindergarten*, dimana taman anak tersebut diisi beberapa macam pelajaran dan salah satu metode pendidikannya adalah dengan menggunakan permainan. Permainan anak diakui sebagai metode yang sangat efektif untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Karena secara simultan permainan anak tersebut bisa mengembangkan raga dan jiwa anak sekaligus, yaitu antara olah raga, olah pikir, olah seni, dan olah rasa. Oleh karenanya permainan dapat dijadikan sarana penanaman pendidikan pada anak, termasuk juga pendidikan multikultural. Namun demikian hal

tersebut tidak berarti kita bisa menggunakan semua jenis permainan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Nilai-nilai pendidikan akan tersampaikan dengan baik apabila sarana yang digunakan juga tepat. Secara umum permainan anak dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu permainan anak tradisional dan permainan anak modern. Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural yang menyangkut banyak budaya dan masyarakat maka media yang tepat untuk digunakan adalah permainan tradisional. Permainan anak tradisional lebih bersifat sosial, sementara permainan anak modern lebih bersifat individual (Suyami, 2007: 206-207).

Upaya implementasi nilai-nilai pendidikan melalui media permainan tradisional saat ini memang tidak dapat kita temukan dengan mudah. Hal ini karena kemajuan zaman dan globalisasi yang telah masuk ke semua aspek kehidupan masyarakat telah mengikis eksistensi permainan tradisional nusantara, dan kondisi ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Ahli sejarah permainan anak-anak dari Inggris, Peter dan Iona Opie telah mengidentifikasi ratusan permainan anak-anak tradisional, hampir tak satu pun yang sekarang ini dimainkan secara rutin oleh anak-anak Amerika. Permainan anak-anak dimasa lalu dimainkan tanpa perlu instruksi, wasit atau penonton, permainan ini menggunakan tempat dan alat yang ada, permainan ini dimainkan demi sebuah alasan yang tak lain merupakan kegembiraan semata. Namun sekarang bukan lagi kesenangan yang dicari para pemain, tapi reputasi (Postman, 2009:14-15).

Kondisi ini merupakan suatu kenyataan yang memprihatinkan banyak pihak, salah satunya adalah bapak Endi Aras. Keprihatinannya akan eksistensi permainan tradisional nusantara telah mendorongnya untuk menggagas dan mendirikan sebuah wahana wisata edukasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam permainan tradisional dari seluruh nusantara. Gagasannya tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk wahana wisata edukasi yang dinamai “Kampoeng Dolanan Nusantara”. Wahana ini didirikan di beberapa lokasi, salah satunya adalah di Dusun Sodongan Desa Bumiharjo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Kampoeng Dolanan Nusantara merupakan wahana wisata yang dibuat untuk melestarikan dan mengenalkan kembali permainan-permainan tradisional asli nusantara. Kampoeng Dolanan Nusantara juga merupakan sebuah media alternatif atau inovasi baru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Penanaman berbagai nilai edukasi kepada anak dengan menggunakan media permainan tradisional merupakan salah satu tujuan utama Kampoeng Dolanan Nusantara. Masa kanak-kanak yang sering dikenal dengan istilah “Masa Bermain” adalah masa yang selalu membutuhkan perkembangan. Menurut Al-Syaibany (1979) seperti dikutip Ariani (2011: 50) hal ini terjadi karena masa anak-anak merupakan masa yang ideal menjadi sasaran pendidikan dan pembinaan dikarenakan pada hakikatnya masa anak-anak memiliki pribadi yang utuh sebagai manusia namun belum berkembang. Dengan kesadaran tersebut kemudian muncul Kampoeng Dolanan Nusantara sebagai wahana wisata edukasi yang menggabungkan dunia bermain dan

belajar bagi anak-anak. Penggunaan permainan tradisional nusantara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, diharapkan dapat membuat anak belajar dengan perasaan senang dan bisa menerima pesan-pesan yang terkandung dari setiap permainan yang ada. Karena secara tidak disadari seorang anak akan mendapatkan banyak sekali ilmu melalui permainan tradisional. Paling tidak terdapat nilai pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dalam permainan tradisional.

Permainan tradisional sendiri pada dasarnya telah menggambarkan konsep multikultural. Karena biasanya permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat mencerminkan warna kebudayaan setempat (Suyami, 2007: 208). Berdasarkan uraian yang ada, maka peneliti kemudian melakukan penelitian tentang bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural pada anak melalui permainan tradisional. Peneliti merasa topik ini perlu diteliti karena implementasi pendidikan multikultural pada anak merupakan suatu hal yang penting dan perlu dipahami secara mendalam. Terlebih ketika proses tersebut dilakukan diluar lembaga formal, dan dengan media permainan tradisional yang saat ini sudah mulai dilupakan. Selain itu kajian terkait implementasi pendidikan multikultural pada anak dengan media permainan tradisional juga masih belum banyak dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Keragaman latar belakang sosial yang ada pada masyarakat Indonesia sering kali menimbulkan konflik sosial.
2. Metode pendidikan untuk anak yang sudah ada selama ini cenderung masih kurang bervariasi.
3. Belum maksimalnya pemanfaatan wahana wisata untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak.
4. Adanya kecenderungan pada anak dimana mereka memainkan sebuah permainan dengan hanya mengambil nilai hiburan dan mengesampingkan nilai edukasi.
5. Permainan tradisional nusantara semakin hilang dari masyarakat.
6. Masih minimnya wahana wisata edukasi yang menyajikan permainan tradisional untuk anak.
7. Rasa individualisme yang semakin besar pada anak yang muncul karena kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan.
8. Permainan tradisional sebagai wahana implementasi pendidikan multikultural anak sejak dini belum banyak diketahui masyarakat luas.
9. Permainan tradisional yang sudah dikembangkan di Kampong Dolanan Nusantara di Dusun Sodongan masih kurang terinformasi secara luas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi pada fokus yang lebih sempit. Penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan multikultural pada anak melalui permainan tradisional di Kampong Dolanan Nusantara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Media permainan tradisional apa saja yang ada di Kampong Dolanan Nusantara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural pada anak?
2. Bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural pada anak melalui media permainan tradisional?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural melalui permainan tradisional tersebut pada anak?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui media permainan tradisional apa saja yang ada di Kampung Dolanan Nusantara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural pada anak.
2. Mengetahui proses implementasi pendidikan multikultural pada anak melalui media permainan tradisional.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural melalui permainan tradisional tersebut pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat positif kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah Sosioantropologi pendidikan dan mata kuliah masyarakat multikultural, khususnya pada konsep multikultural dan pada media implementasinya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural pada anak melalui permainan tradisional.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat luas tentang keberadaan Kampong Dolanan Nusantara yang dapat menjadi media implementasi pendidikan multikultural pada anak-anak Indonesia.